

**PEMBELAJARAN MENGONVERSI
TEKS CERITA PENDEK KE DALAM BENTUK PUISI
DENGAN MENGGUNAKAN METODE INKUIRI**

Febri Restu Widiyanto, S.Pd., M.Pd.

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Bale Bandung
Jl. Wiranatakusumah No. 7 Baleendah,
Pos-el: febri_restu@hotmail.com

Abstrak

Cerpen merupakan cerita yang wujud fisiknya pendek, jumlahnya sekitar 500-5.000 kata. Metode inkuiri adalah memilih masalah yang perlu dijadikan suatu permasalahan yang dipecahkan sendiri oleh siswa. Maka penulis tertarik melakukan penelitian pembelajaran mengkonversi cerpen ke dalam puisi dengan menggunakan metode inkuiri kelas XI SMK Widya Dirgantara Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penulis melaksanakan pembelajaran mengkonversi cerpen ke puisi dengan menggunakan metode inkuiri, mengetahui kemampuan siswa kelas XI SMK Widya Dirgantara Bandung dalam mengkonversi cerpen ke puisi dengan menggunakan metode inkuiri, dan mengetahui keefektifan metode inkuiri dalam pembelajaran mengkonversi cerpen ke puisi kelas XI SMK Widya Dirgantara Bandung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode *pre-experimental design* tipe *one group pratest-posttest* (tes awal-tes akhir kelompok tunggal). Hasil penilaian perencanaan pembelajarannya yaitu 3,71 (A) dan hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran 3,67 (A). Artinya, penulis dianggap layak untuk melakukan penelitian. Siswa kelas XI SMK Widya Dirgantara Bandung mampu mengkonversi cerpen ke puisi menggunakan metode inkuiri. Nilai rata-rata pretesnya yaitu 4,90 dan nilai rata-rata postesnya 7,67. Jadi, selisih nilai rata-rata pretes dan postes yaitu 2,77 atau setara dengan 11,08%. Metode inkuiri efektif digunakan dalam pembelajaran mengkonversi cerpen ke dalam puisi menggunakan metode inkuiri pada siswa kelas XI SMK Widya Dirgantara Bandung. Terbukti dari hasil perhitungan statistik manual dengan hasil t_{hitung} sebesar 10,40, t_{tabel} sebesar 2,04 pada tingkat kepercayaan 95%. Disimpulkan bahwa pembelajaran mengkonversi cerpen ke dalam puisi dengan menggunakan metode inkuiri berhasil dengan baik.

Kata kunci: Bandung, cerpen, inkuiri, mengkonversi, metode, SMK Widya Dirgantara.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan saat ini merupakan kebutuhan primer setiap manusia. Karenanya, pendidikan tidak boleh dianggap sepele karena pendidikan akan meningkatkan harkat dan martabat manusia itu sendiri. Terlebih lagi di era globalisasi setiap manusia dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan bagi manusia yang tidak memiliki pendidikan maka dengan sendirinya akan tersisih dari persaingan global tersebut. Hal tersebut teruang dalam pasal 4 ayat 1 dan 9 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Seiring perkembangan jaman saat ini, jelas bahwa keterampilan menulis sangatlah dibutuhkan. Kiranya tindaklah terlalu berlebihan bila kita katakan bahwa keterampilan menulis merupakan kegiatan yang bermanfaat. Morsey (dalam Tarigan 2008: 4) pun mengemukakan pernyataan tentang menulis. Pernyataan tersebut mengemukakan, bahwa menulis dipergunakan untuk melaporkan, memberitahukan, dengan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.

Menulis tidaklah mudah, pernyataan ini dikuatkan oleh Thahar (2008: iii) bahwa menulis itu sama sekali tidak bisa diajarkan. Hal itu mungkin tak sepenuhnya benar, karena dorongan menulis seseorang (dalam hal ini menulis fiksi) selain bakat dan minat, juga diperlukan motivasi dari luar dirinya.

Sehubungan dengan itu, Sarwono (2010: v) menguatkan pernyataan tersebut bahwa tidak ada teori yang dapat membuat seseorang menjadi penulis, yang dilakukan hanyalah menulis, menulis dan menulis.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa keterampilan menulis

berpengaruh kepada minat seseorang itu sendiri untuk menulis. Dengan seringnya orang itu menulis maka akan semakin baik keterampilan menulis orang tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis berusaha mengajak siswa untuk menulis puisi. Seperti penulis ketahui, bahwa menulis puisi itu tidaklah semudah apa yang kita bayangkan. Hal itu dikemukakan juga oleh Esten (1992: v), bahwa memahami puisi ternyata tidak semudah memahami prosa, akibatnya puisi menjadi terpen cil. Puisi Indonesia (modern) yang sebelumnya tidak dikenal di dalam tradisi sastra Nusantara, juga tidak begitu akrab dengan masyarakatnya sehingga mengakibatkan kurangnya daya tarik terhadap puisi.

Untuk menyiasati ketidaktertarikan untuk menulis puisi dalam pembelajaran di sekolah, penulis mencoba untuk mengajak siswa untuk menulis puisi dengan menggunakan media lain sebagai rangsangan imajinasi, yaitu penulis memilih teks cerita pendek sebagai media tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Pembelajaran Mengonversi Teks Cerita Pendek ke dalam Bentuk Puisi dengan Menggunakan Metode Inkuiri pada Siswa Kelas XI Semester 1 SMK Widya Dirgantara Bandung.*"

1.2 Perumusan Masalah

Arikunto (2010: 69) berpendapat, masalah merupakan bagian dari kebutuhan seseorang untuk dipecahkan. Masalah dalam penelitian ini merupakan sesuatu yang perlu diselesaikan dan dirumuskan dengan jelas. Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang dipaparkan, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

- Mampukah penulis melaksanakan kegiatan pembelajaran mengonversi teks cerita pendek ke dalam bentuk puisi dengan menggunakan metode pada siswa kelas XI SMK Widya Dirgantara Bandung?
- Mampukah siswa kelas XI SMK Widya Dirgantara Bandung mengonversi teks cerita pendek ke dalam bentuk puisi dengan menggunakan metode inkuiri?

- c. Efektifkah metode inkuiri digunakan sebagai metode pembelajaran mengon-versi teks cerita pendek ke dalam bentuk puisi pada siswa kelas XI SMK Widya Dirgantara Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti mempunyai tujuan, adapun tujuan yang hendak penulis capai, yaitu:

- a. untuk mengetahui kemampuan penulis dalam menerapkan inkuiri sebagai metode dalam pembelajaran mengonversi teks cerita pendek ke dalam puisi pada siswa kelas XI SMK Widya Dirgantara Bandung;
- b. untuk mengetahui kemampuan siswa kelas XI SMK Widya Dirgantara Bandung dalam mengonversi teks cerita pendek ke dalam bentuk puisi dengan menggunakan metode inkuiri;
- c. untuk mengetahui keefektifan metode Inkuiri dalam pembelajaran mengonversi cerita pendek ke dalam bentuk puisi pada siswa kelas XI SMK Widya Dirgantara Bandung.

2. KAJIAN TEORITIK

2.1 Teks Cerita Pendek

a. Pengertian Teks Cerita Pendek

Kosasih (2012: 34) menyatakan, bahwa cerita pendek merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Pada umumnya jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata. Karena itu, cerita pendek dapat diungkapkan dengan cerita yang dibaca dalam sekali duduk.

Sejalan dengan itu, Thahar (2008:1) menyatakan bahwa cerita pendek, atau yang lebih populer dengan akronim cerpen, merupakan salah satu jenis fiksi yang paling banyak ditulis orang. Sesuai dengan sifatnya yang pendek itu, biasanya dapat dibaca dalam waktu singkat.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cerita pendek atau yang biasa kita sebut dengan cerpen merupakan salah satu bagian dari karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang paling banyak ditulis orang dan biasanya dapat dibaca dalam waktu singkat.

b. Syarat-syarat/Ciri-ciri Teks Cerpen

Semua bentuk karya sastra memiliki identitas tersendiri sebagai ciri atau pembeda dari karya sastra satu sama lain, tak terkecuali dengan teks cerita pendek. Teks cerita pendek pun memiliki ciri-ciri atau syarat-syarat yang dapat dikatakan sebagai identitas cerita pendek itu sendiri.

Edgar Alan Poe (dalam Aminudin 2007: 1) mengemukakan cerita pendek harus mempunyai syarat-syarat sebagai berikut.

- a. Cerita cukup pendek sehingga selesai dibaca dalam sekali duduk.
- b. Cerita harus membangkitkan suatu efek perasaan pada pembaca (sedih, horor, jenaka).
- c. Dalam cerpen, penggunaan kalimat dan kata-kata harus ekonomis sehingga semuanya punya arti dan tidak bertele-tele.

Sejalan dengan pendapat di atas, Kosasih (2012: 34) menyimpulkan, bahwa cerpen memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Alur lebih sederhana.
- b. Tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang.
- c. Latar yang dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkup yang relatif terbatas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak semua teks cerita merupakan cerita pendek. Cerita pendek memiliki aturan-aturan yang telah dikemukakan di atas, baik dari segi alur, penokohan, sampai latarnya.

c. Unsur-unsur Teks Cerita Pendek

Unsur-unsur cerita pendek yang terdapat dalam cerpen adalah sebagai berikut:

- 1) Tema: Aminudin (2007:11) mengemukakan, bahwa cerpen hanya berisi satu tema karena ceritanya yang pendek. Sedangkan Kosasih (2012: 40) mengatakan bahwa tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita.
- 2) Alur (plot): Aminudin (2007: 18) mengemukakan, bahwa plot merupakan rangkaian perjalanan cerita yang tidak tampak. Sedangkan menurut Kosasih (2012: 34), merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk hubungan sebab akibat.
- 3) Tokoh dan Perwatakan: Aminudin (2007: 22) mengemukakan, bahwa tokoh (pelaku) cerita dalam cerpen terbatas. Berbeda dengan novel yang digambarkan secara mendetail, tokoh dalam cerpen perlu lebih dicitrakan lebih jauh oleh si pembaca. Dengan demikian, cerpen yang baik hendaklah mampu membangkitkan imajinasi pembaca lebih jauh.

- 4) Latar (*Setting*): Aminudin (2007: 33) mengemukakan, bahwa latar (*setting*) dalam cerpen merupakan salah satu bagian cerpen yang dianggap penting sebagai penggerak cerita.
- 5) Sudut Pandang (*Point of View*): Sudut pandang atau *point of view* adalah suatu visi atau maksud tujuan cerita itu berdasarkan sudut pandang pengarangnya. Hal ini berguna untuk melihat suatu kejadian cerita.
- 6) Amanat: Aminudin (2007: 41) mengemukakan, bahwa amanat adalah bagian akhir yang merupakan pesan dari cerita yang dibaca. Amanat merupakan suatu pesan yang ingin pengarang sampaikan kepada setiap orang yang membacanya untuk memahami serta mengambil nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita tersebut.

2.1 Puisi

a. Pengertian Puisi

Esten, (1992: 32) mengemukakan, bahwa puisi merupakan salahsatu bentuk prosa terikat. Waluyo (1987: 25) juga mengemukakan puisi sebagai karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair-penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Hal senada diungkapkan juga oleh Kosasih (2012: 97) yang mengemukakan, bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna.

Berdasarkan pengemukaan dari beberapa pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa puisi berbeda dengan bentuk prosa lainnya, puisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair-penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya

b. Unsur-unsur Pembangun Puisi

1) Struktur Fisik Puisi

Waluyo (1987: 66) mengutarakan bahwa struktur fisik (struktur kebahasaan) puisi disebut pula metode puisi. Struktur fisik atau kebahasaan ini dapat dibagi menjadi beberapa unsur, antara lain: diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), verifikasi, dan tata wajah puisi.

a) Diksi

Waluyo (1987: 73) berpendapat diksi adalah pemilihan kata. Kata-kata dalam puisi bersifat konotatif artinya memiliki kemungkinan makna yang lebih dari satu. Kosasih (2012: 97) mengungkapkan bahwa kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat. Kata-katanya merupakan hasil pertimbangan baik itu makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata itu dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya.

b) Pengimajian

Kosasih (2012: 100) mengemukakan bahwa pengimajinasian adalah kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Waluyo (1987: 78) mengemukakan pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian: kata-kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Waluyo (1987: 79) juga menambahkan, bahwa imaji yang ditimbulkan ada tiga macam, yakni imaji visual, imaji auditif, imaji taktil (cita rasa). Ketiganya digambarkan atas bayangan konkret apa yang dapat kita hayati secara nyata.

c) Kata Konkret

Kosasih (2012: 103) mengemukakan, bahwa kata konkret berguna untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata harus diperkonkret atau diperjelas. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan penyair. Pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan penyair.

d) Bahasa Figuratif (Majas)

Waluyo (1987 : 83) mengemukakan, bahwa bahasa figuratif dapat membuat puisi menjadi prismatik, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Senada dengan pernyataan di atas, Kosasih (2012: 104) mengemukakan pula, bahwa majas (*figurative language*) ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan dengan benda atau hal lain.

e) Versifikasi (Rima, Ritma, dan Metrum)

Versifikasi meliputi ritma, rima, dan metrum. Ritma kata pungut dari bahasa Inggris *rhythm*. Waluyo (1987: 90), menyatakan rima adalah pengulangan bunyi puisi untuk membentuk musikalitas dan orkestrasi. Marjorie Boulton (dalam Waluyo 1987: 90), menyebut rima sebagai *phonetic form*. Jika *phonetic* itu berpadu dengan ritma, maka akan mampu mempertegas makna puisi. Selaras dengan pernyataan tersebut, Kosasih (2012: 104) mengemukakan, bahwa rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Dengan adanya rima, suatu puisi menjadi indah. Makna yang ditimbulkan pun lebih kuat.

f) Tata Wajah (Tipografi)

Kosasih (2012: 104) mengemukakan, bahwa tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf, melainkan berbentuk bait. Waluyo (1987: 97) mengatakan tipografi merupakan pembeda yang sangat penting. Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tipografi merupakan pembeda antara puisi dengan prosa dan drama dari segi visualitas. Tipografi ini juga sangatlah penting untuk menunjukkan kesan indah pada penulisan sebuah puisi.

2) Struktur Batin Puisi

Waluyo (1987: 102) mengemukakan ada empat unsur struktur batin/hakikat puisi, yakni: tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*). Keempat unsur ini menyatu dalam ujud penyampaian bahasa penyair.

a) Tema

Kosasih (2012: 105) mengemukakan, bahwa tema merupakan gagasan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisinya. Tema berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam puisinya, tema itulah yang menjadi pengembangan keseluruhan sebuah puisi. Waluyo (1987:106) memaparkan macam-macam tema puisi sesuai dengan Pancasila:

- a. tema ketuhanan,
- b. tema kemanusiaan,
- c. tema patriotisme/kebangsaan,
- d. tema kedaulatan rakyat, dan
- e. tema keadilan sosial.

Sesuai dengan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tema merupakan gagasan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisinya, tema puisi pun beragam sesuai dengan kebutuhan.

b) Perasaan

Kosasih (2012: 108) mengemukakan, bahwa puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Selaras dengan pendapat tersebut, Waluyo (1987: 108) juga mengemukakan, bahwa puisi ditulis sebagai wujud atau manifestasi ekspresi hati seorang penyair atas pelbagai hal yang terjadi di sekitarnya.

c) Nada dan Suasana

Waluyo (1987:125) mengemukakan dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah dia ingin bersikap menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada puisi.

3) Amanat (Pesan)

Waluyo (1987: 130) mengemukakan, sesuatu yang hendak disampaikan penyair pada pembaca melalui karya (puisi) yang diciptakannya dapat dikatakan sebagai amanat. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Hal serupa disampaikan oleh Kosasih (2012: 109) yang mengungkapkan, bahwa tujuan/amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya.

2.3 Mengonversi Teks Cerpen Menjadi Puisi

a. Pengertian Mengonversi Teks Cerpen Menjadi Puisi

Menurut Kosasih (2013:278), konversi adalah perubahan dari sistem pengetahuan (bentuk) ke sistem (bentuk) yang lain. Cerita pendek menurut Thahar (2008:1) menyatakan, bahwa cerita pendek atau yang lebih populer dengan akronim cerpen, merupakan salah satu jenis fiksi yang paling banyak ditulis orang. Sesuai dengan sifatnya yang pendek itu, biasanya dapat dibaca dalam waktu singkat.

Waluyo (1987:1) mengatakan, bahwa puisi adalah bentuk kesusastraan yang paling tua. Puisi diciptakan dalam suasana perasaan yang intens yang menuntut pengucapan jiwa yang spontan mengungkapkannya sendiri.

Dalam hal ini, sesuai dengan penelitian penulis dapat disimpulkan bahwa mengonversi teks cerita pendek menjadi sebuah puisi adalah suatu kegiatan mengubah teks cerita pendek yang awalnya berupa teks cerita menjadi sebuah puisi tetapi isinya tetap pada unsur-unsur yang terkandung pada cerita tersebut

b. Langkah-langkah Mengonversi Teks Cerpen Menjadi Sebuah Puisi

Berikut adalah langkah-langkah mengonversi teks cerita pendek yang dikemukakan oleh Rheanteseo (brainly.co.id/tugas/68777), langkah-langkah tersebut telah dimodifikasi sedemikian rupa oleh penulis supaya lebih dapat digunakan untuk mengonversi teks cerita pendek ke dalam puisi. Adapun langkah-langkah-langkahnya sebagai berikut.

- a. Membaca dan memahami teks cerita pendek yang akan dikonversi.
- b. Tuliskan pokok-pokok dan inti cerita dari teks cerpen, kemudian tentukan juga tema yang terkandung dalam cerita pendek tersebut.
- c. Perhatikan pokok-pokok unsur intrinsik, yakni alur, penokohan, dan latar.
- d. Dalam mengonversi teks cerita pendek menjadi sebuah puisi, hendaknya memperhatikan diksi dan gaya bahasa yang menarik.
- e. Setelah terselesaikan menjadi bentuk puisi, kemudian diperiksa atau dievaluasi untuk meminimalkan kesalahan yang terjadi.

c. Metode Inkuiri

1) Pengertian Metode Inkuiri

Hanafiah dan Suhana (2012: 77) juga mengemukakan metode inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.

Berdasarkan pernyataan pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode inkuiri adalah suatu metode yang menitik beratkan kemampuan siswa dalam bereksplorasi mencari atau memecahkan masalah berdasarkan rasa keingin-tahuannya.

2) Macam-Macam Metode Inkuiri

Macam metode inkuiri menurut Hanafiah dan Suhana (2009: 77) terdapat 3 macam yaitu;

- a. inquiry terpinpin, yaitu pelaksanaannya dilakukan atas petunjuk guru;
- b. inquiry bebas, yaitu peserta didik melakukan penyelidikan bebas sebagaimana seorang ilmuwan;
- c. inquiry bebas yang dimodifikasi, yaitu masalah diajukan guru didasarkan teori yang sudah dipahami peserta didik.

Metode inkuiri yang dipakai pada penelitian ini adalah inkuiri terpinpin, yang mana pelaksanaannya didasarkan pada petunjuk guru. Dimulai dari pertanyaan inti, guru mengajukan berbagai pertanyaan yang melacak, dengan tujuan untuk mengarahkan peserta didik ke titik kesimpulan yang diharapkan. Selanjutnya, siswa melakukan percobaan untuk membuktikan pendapat yang dikemukakannya.

3) Fungsi Metode Inkuiri

Menurut Suhana dan Hanafiah (2009: 278) ada beberapa manfaat dan fungsi dari model pembelajaran inkuiri sebagai berikut.

- a) Membangun komitmen (*commitment bulding*) dikalangan peserta didik untuk belajar, yang diwujudkan dengan keterlibatan kesungguhan dan loyalitas terhadap mencari dan menemukan sesuatu dalam proses pembelajaran
- b) Mengembangkan sikap aktif, kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran
- c) Mengembangkan sikap percaya diri (*self confidence*) dan terbuka (*openess*) terhadap hasil temuannya.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa manfaat dan fungsi dari model pembelajaran inkuiri adalah membentuk sikap mental dimana siswa dituntut untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran untuk menemukan sendiri suatu permasalahan.

4) Langkah-langkah Metode Inkuiri

Langkah-langkah metode inkuiri yang lebih praktis menurut Hanafiah dan Suhana (2009: 77) yaitu:

- a) mengidentifikasi kebutuhan siswa;
- b) seleksi pendahuluan terhadap konsep yang akan dipelajari;
- c) seleksi bahan atau masalah yang akan dipelajari;
- d) menentukan peran yang akan dilakukan masing-masing peserta didik;
- e) mengecek pemahaman peserta didik terhadap masalah yang akan diselidiki dan ditemukan;
- f) mempersiapkan setting kelas;
- g) mempersiapkan fasilitas yang diperlukan;
- h) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan dan penemuan;
- i) menganalisis sendiri atas data temuan;
- j) merangsang terjadinya dialog interaktif antarpeserta didik;
- k) memberi penguatan kepada peserta didik untuk giat dalam melakukan penemuan;
- l) memfasilitasi peserta didik dalam merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas temuannya.

Siswa memiliki peran penting dalam melaksanakan metode inkuiri ini, karena siswa sendiri yang menentukan apa yang harus ia perbuat. Setelah kita menyimak langkah-langkah di atas, kita mengetahui bahwa dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode inkuiri, penulis harus melakukan 12 langkah tersebut.

5) Keunggulan Metode Inkuiri

Adapun beberapa keunggulan dari model pembelajaran inkuiri yaitu (Hanafiah dan Suhanah, 2009:7):

- a) membantu peserta didik untuk mengembangkan, kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif;
- b) peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat mengerti dan mengendap dalam pikirannya;

- c) dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.
- d) memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing;
- e) memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.

Berdasarkan pengemukaan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode inkuiri ini memiliki keunggulan yang dapat membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan dirinya secara mandiri, berkembang maju dengan kemampuan dan minat masing-masing.

6) Kelemahan Metode Inkuiri

Menurut Hanafiah dan Suhana (2009: 79), metode inkuiri memiliki beberapa kelemahan yaitu:

- a) siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik;
- b) keadaan kelas di kita kenyataannya gemuk jumlah siswanya maka metode ini tidak akan mencapai hasil yang memuaskan;
- c) guru dan siswa yang sudah terbiasa dengan proses belajar mengajar gaya lama maka metode ini akan mengecewakan;
- d) ada kritik, bahwa proses dalam metode inkuiri terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan sikap dan ketrampilan bagi siswa.

Setelah kita mengetahui pemaparan mengenai kelemahan pada metode inkuiri, maka penulis menyimpulkan bahwa metode inkuiri ini masih ada kelemahan juga. Kelemahan ini sebenarnya bisa saja dihindari, asalkan semua elemen yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran mampu melaksanakan tugasnya dengan semestinya.

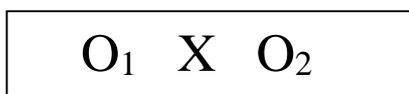
3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis melakukan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *pre-experimental design* tipe *one group pratest-posttest* (tes awal-tes akhir kelompok tunggal).

Arikunto (2010: 124), mengatakan *one group pratest-posttest design* adalah kegiatan penelitian yang memberikan tes awal (*pratest*) sebelum diberikan perlakuan, setelah diberikan perlakuan barulah memberikan tes akhir (*posttest*).

Rancangan *one group pratest-posttest design* ini terdiri atas satu kelompok yang telah ditentukan. Di dalam rancangan ini dilakukan tes sebanyak dua kali, yaitu sebelum diberi perlakuan disebut *prates* dan sesudah perlakuan disebut *pascates*.

Sugiyono (2013: 111), pola penelitian metode *one group pratest-posttest design* yaitu sebagai berikut.



Gambar 3.1 Desain penelitian tipe *the one group pratest posttest* Sugiyono (2013:111)

Keterangan:

O₁ = nilai *prates* (sebelum diberi perlakuan)

X = penerapan metode inkuiri

O₂ = nilai *pascates* (setelah diberi perlakuan)

Pengaruh perlakuan terhadap prestasi siswa = (O₂-O₁)

Pada desain ini, tes dilakukan dua kali yaitu sebelum dan sesudah diberikan perlakuan eksperimen. Tes yang dilakukan sebelum diberikan perlakuan eksperimen disebut *prates*. *Prates* diberikan pada kelas eksperimen (O₁). Setelah dilakukan *prates*, peneliti memberikan perlakuan berupa pembelajaran mengonversi teks cerita pendek menjadi sebuah puisi dengan menggunakan metode inkuiri (X). Pada tahap akhir, peneliti memberikan *pascates* (O₂).

4. PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan pada dasarnya merupakan jawaban terhadap rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang dijelaskan secara rinci dan secara lengkap disertai dengan pembahasan berbentuk analisis hasil pemikiran peneliti.

1. Data Hasil Pembelajaran Mengonversi Teks Cerita Pendek ke dalam Bentuk Puisi dengan Menggunakan Metode Inkuiri

Penulis memberikan *prates* kepada siswa untuk memperoleh data awal. *Prates* dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa sebelum diberikan materi, sedangkan untuk memperoleh data akhir, penulis memberikan *pascates* kepada siswa. *Pascates* dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa memahami materi yang telah dijelaskan oleh penulis yaitu tentang mengonversi teks cerita pendek ke dalam bentuk puisi dengan menggunakan metode inkuiri.

Dari hasil *prates* dan *pascates* mengonversi teks cerita pendek ke dalam bentuk puisi dengan menggunakan metode inkuiri, diperoleh data *prates* sebanyak 25 data dan data *pascates* sebanyak 25 data.

a. Data Hasil Prates

Data *prates* diperoleh sebelum siswa mendapatkan perlakuan berupa penggunaan metode dan pemberian materi. Berikut ini penulis sajikan data hasil *prates* pembelajaran *pascates* mengonversi teks cerita pendek ke dalam bentuk puisi dengan menggunakan metode inkuiri.

**Tabel
Data Hasil Prates**

No.	Nama Siswa	Aspek Yang Dinilai				Nilai
		1	2	3	4	
1	Ari Purnama	1	2	1	0	2,1
2	Ari Satriadi	0	2	2	2	5,8
3	Dachlan Sambas	1	2	1	0	2,1
4	Debby Jekling Br Simamora	0	2	2	1	4,2
5	Deden Muhamad	0	2	1	2	5
6	Fajar Maqbul M.	0	2	1	2	5,8
7	Hesty Aprilyani	2	1	0	0	1,3
8	Ilham Gunawan	0	2	1	1	3,3
9	Imas Anggi	0	2	2	1	4,6
10	Iqbal Mungid	0	2	2	2	5,8
11	Jaka Hendri	0	2	2	2	5,8
12	Mario Kristovit Alessandro M.	0	2	2	2	5,8
13	Mohamad Haris Sobirin	0	2	2	2	5,8
14	Muhamad Dendi	0	2	2	1	4,2
15	Oki Musdiwiansya	0	2	2	2	5,8
16	Ramdan Permana	0	2	2	1	4,2
17	Ricca Santika	0	2	2	2	5,8
18	Risma Yanti	0	2	1	2	5
19	Rizal Muhamad Ridwan	0	2	3	1	5
20	Ronisah	0	2	2	2	5,8
21	Sabilla Nurazizah	0	2	2	2	5,8
22	Sherly Sumerah	0	3	2	2	6,3
23	Siti Nurhayati	0	2	2	2	5,8
24	Sri Indah	0	3	2	2	6,3
25	Teddy Rohimat	0	2	3	1	5

Keterangan:

- 1 = Mengemukakan pengertian dari teks cerita pendek. (bobot 1)
- 2 = Memahami isi teks cerita pendek, kemudian memberikan judul yang sesuai. (bobot 1)
- 3 = Menentukan tema yang terkandung dalam teks cerita pendek. (bobot 2)
- 4 = Mengonversi teks cerita pendek ke dalam puisi berdasarkan tema yang terdapat dalam teks cerita pendek. (bobot 4)

Berdasarkan nilai prates yang dicapai oleh siswa, kemudian penulis analisis masing-masing skor yang diperoleh siswa dari setiap aspek yang dinilai.

Adapun kriteria penilaian sebagai berikut.

- A (Baik Sekali) = 8,0 – 10
 B (Baik) = 7,0 – 7,9
 C (Cukup) = 6,0 – 6,9
 D (Kurang) = 4,0 – 5,9
 E (Sangat Kurang) = 2,0 – 3,0

a. Data Hasil Pascates

Data hasil pascates diperoleh setelah metode inkuiri diterapkan dan materi diberikan pada siswa. Pascates merupakan kegiatan akhir yang bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa terhadap materi yang telah disampaikan dan mengukur keberhasilan metode yang digunakan, adapun data pascates siswa XI TKJ A adalah sebagai berikut.

**Tabel
Data Hasil Pascates**

No.	Nama Siswa	Aspek Yang Dinilai				Nilai
		1	2	3	4	
1	Ari Purnama	2	3	2	2	7,1
2	Ari Satriadi	2	3	2	2	7,1
3	Dachlan Sambas	1	2	2	2	6,3
4	Debby Jekling Br Simamora	2	2	2	2	6,7
5	Deden Muhamad	3	3	2	2	7,5
6	Fajar Maqbul M.	2	3	2	2	7,1
7	Hesty Aprilyani	3	3	3	2	8,3
8	Ilham Gunawan	3	3	2	2	7,5
9	Imas Anggi	1	2	2	2	6,3
10	Iqbal Mungid	3	2	2	3	8,8
11	Jaka Hendri	3	2	2	3	8,8
12	Mario Kristovit Alessandro M.	3	3	2	2	7,5
13	Mohamad Haris Sobirin	3	2	2	3	8,8
14	Muhamad Dendi	3	2	2	2	7,1
15	Oki Musdiwiansya	3	2	2	3	8,8
16	Ramdan Permana	3	2	3	2	7,9
17	Ricca Santika	3	2	3	2	7,9
18	Risma Yanti	3	2	2	2	7,1
19	Rizal Muhamad Ridwan	3	2	3	2	7,5
20	Ronisah	3	2	2	2	7,1
21	Sabilla Nurazizah	3	2	2	3	8,8
22	Sherly Sumerah	3	3	2	3	9,2
23	Siti Nurhayati	3	2	2	2	7,1
24	Sri Indah	3	3	2	2	7,5
25	Teddy Rohimat	3	2	3	2	7,9

Keterangan:

- 1 = Mengemukakan pengertian dari teks cerita pendek. (bobot 1)
- 2 = Memahami isi teks cerita pendek, kemudian memberikan judul yang sesuai. (bobot 1)
- 3 = Menentukan tema yang terkandung dalam teks cerita pendek. (bobot 2)
- 4 = Mengonversi teks cerita pendek ke dalam puisi berdasarkan tema yang terdapat dalam teks cerita pendek. (bobot 4)

Berdasarkan nilai pascates yang dicapai oleh siswa, kemudian penulis analisis masing-masing skor yang diperoleh siswa dari setiap aspek yang dinilai.

Adapun kriteria penilaian sebagai berikut.

A (Baik Sekali)	= 8,0 – 10
B (Baik)	= 7,0 – 7,9
C (Cukup)	= 6,0 – 6,9
D (Kurang)	= 4,0 – 5,9
E (Sangat Kurang)	= 2,0 – 3,0

2. Analisis Data Hasil Pembelajaran Mengonversi Teks Cerita Pendek ke dalam Bentuk Puisi

Analisis penilaian pembelajaran dapat diperoleh dari hasil perhitungan nilai prates dan pascates. Perolehan nilai prates dan nilai pascates tersebut dilakukan ke dalam dua tahap. Tahap pertama, yaitu prates yang dilakukan pada awal kegiatan pembelajaran, kemudian tahap kedua yaitu pascates yang dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran, sedangkan sampel penelitian yang digunakan penulis dalam penilaian adalah siswa kelas XI TKJ A SMK Widya Dirgantara 2 Bandung.

Berkaitan dengan proses penilaian di atas, maka penulis harus melihat perbedaan peningkatan dan perkembangan kemampuan belajar pada siswa dengan cara menghitung selisih antara prates dengan pascates.

Berdasarkan nilai rata-rata prates dan pascates di atas, maka dapat diperoleh selisih nilai sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Selisih nilai} &= X \text{ pascates} - X \text{ prates} \\ &= 7,67 - 4,90 \\ &= 2,77 \end{aligned}$$

Setelah itu, penulis dalam mencari presentase peningkatan nilai pada siswa dengan menggunakan rumus presentase, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Presentase peningkatan nilai:} \\ &= \frac{\text{selisih nilai}}{\sum N} \times 100\% \\ &= \frac{2,77}{25} \times 100\% \\ &= 11,08\% \end{aligned}$$

Berdasarkan analisis data di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai yang diperoleh siswa dari prates ke pascates mengalami peningkatan sebanyak 11,08%.

5. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian penulis dianggap layak untuk melakukan penelitian. Siswa kelas XI SMK Widya Dirgantara Bandung mampu mengonversi teks cerita pendek ke dalam bentuk puisi dengan menggunakan metode inkuiri. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata prates dan postes. Nilai rata-rata postesnya yaitu 4,90 sedangkan nilai rata-rata postesnya 7,67. Jadi, selisih nilai rata-rata prates dan postes yaitu 2,77 atau setara dengan 11,08%. Hasil ini membuktikan, bahwa kemampuan siswa kelas XI SMK Widya Dirgantara Bandung tahun pelajaran 2014/2015 dalam mengon-versi teks cerita pendek menjadi sebuah puisi mengalami peningkatan. Metode inkuiri efektif digunakan dalam pembelajaran mengonversi teks cerita pendek ke dalam bentuk puisi dengan menggunakan metode inkuiri pada siswa kelas XI SMK Widya Dirgantara. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan statistik manual dengan hasil t_{hitung} sebesar 10,40, t_{tabel} sebesar 2,04 pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian, penulis menyimpulkan pembelajaran mengonversi teks cerita pendek ke dalam bentuk puisi dengan menggunakan metode inkuiri berhasil dengan baik.

Berdasarkan fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mengonversi teks cerita pendek ke dalam bentuk puisi dengan menggunakan metode inkuiri menunjukkan keberhasilan.

REFERENSI

- Alwi, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminudin. (2007). *Pandai Memahami & Menulis Cerita Pendek*. Bandung: PT Pribumi Mekar
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dananjaya, U. (2013). *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Esten, Mursal. (2007). *Memahami Puisi*. Bandung: Angkasa
- Grafura, Lubis. (2011). *Pembelajaran Edukatif untuk Pembelajaran Atraktif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Hamalik, Oemar. (2009). *Pendekatan Baru: Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hamalik, Oemar. (2012). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hidayati, P. P. (2009). *Teori Apresiasi Prosa Fiksi*. Bandung: Prisma Press.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kusumaningrat, Hikmat. (2012). *Jurnalistik: Teori & Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. (2009). *Bagaimana Menulis Skripsi?* Jakarta: Bumi Aksara
- Maulana, E. (2014). *Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 12 Maret 2014. koefficienco.blogspot.com/2014/01/tujuan-pembelajaran-bahasa-indonesia.html?m=1.
- Mihardja, Khirsna. (2003). *Antologi Cerpen: Teroris*. Jakarta: Intimedia.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPF.
- Nurhayatin, Titin. (2009). *Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kelas*. Bandung: Prisma Press Proaktama
- Pradopo, R. D. (2013). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwono, Jonathan. (2010). *Pintar Menulis Karangan Ilmiah*. Yogyakarta: Andi.
- Silberman, M. (2012). *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sudjana, N. (2013). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thahar, H. E. (2008). *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Angkasa
- Tim Depdiknas, (2010), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Kemendikbud. 2013. *Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas X Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta : Kemendikbud.
- Tim Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Studi Edukasi. (2013). *Bahasa Indonesia untuk SMA-MA/SMK Kelas XI*. Bandung: Angkasa.
- Tirtarahardja, U. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga